

NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SAstra: KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Mage Nugroho, Suyitno, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret
Surel: mage.nugroho@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya; (2) nilai pendidikan karakter dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya; dan (3) relevansi novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Pengkajian konflik batin dilakukan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data penelitian diperoleh dari kutipan novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dan informasi dari guru. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis data dan wawancara. Uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik mengalir. Hasil penelitian ini ditemukan adanya *id*, *ego*, dan *superego* yang memengaruhi kepribadian tokoh. Ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* menyebabkan terjadinya konflik batin. Nilai pendidikan karakter yang muncul religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel ini relevan dengan tujuan instruksional yang harus dicapai dari aspek isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan.

Kata kunci: konflik batin, pendidikan karakter, pembelajaran apresiasi.

OF *BURUNG-BURUNG MANYAR* NOVEL BY Y.B. MANGUNWIJAYA AS LITERATURE MATERIAL LEARNING: INNER CONFLICT AND CHARACTER EDUCATION VALUE

Abstract: The purpose of this research is to describe; (1) inner conflict experienced by the main character in the novel *Burung-Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya; (2) the values of character education in the novel *Burung-Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya; and (3) the relevance of the novel *Burung-Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya in the learning of literary appreciation in senior high school. This research applied descriptive qualitative method with the approach of literature psychology. The assessment of inner conflict was done with the psychoanalysis theory by Sigmund Freud. The data of this research were collected from the quotes in the novel *Burung-Burung Manyar* by Y.B. Mangunwijaya and the information from teachers. The research subjects taking was done with *purposive sampling* technique. The technique of data collection for this research is content analysis and interview. The validity test used triangulation of data sources and triangulation method. The flow technique is applied to analyze the data. This research reveals that there are *id*, *ego*, and *superego* that affect character personality. The imbalance among *id*, *ego* and *superego* cause inner conflict. The values of character education appear in the novel are religious, honest, tolerance, discipline, independent, curiosity, national spirit, patriotism, acknowledge achievement, friendly/communicative, social care and responsible. This novel is relevant to the instructional purpose that must be achieved from the aspect of content, presentation, language, and graphic.

Keywords: appreciation learning, character education, inner conflict .

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil pemikiran penulis yang dituangkan dalam suatu tulisan yang terdiri atas pengalaman, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra dapat berkembang dan dinikmati banyak kalangan karena menggunakan alat komunikasi yang bernama bahasa. Karya sastra menyimpan berbagai pesan yang bermanfaat bagi kehidupan individu/masyarakat baik secara tersirat maupun tersurat. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu melalui proses kreativitas penulis sehingga membuat karya sastra itu menjadi lebih hidup (Endraswara, 2008: 69). Selain itu, karya sastra mempunyai fungsi lain, yaitu fungsi hiburan atau rekreasi sehingga dengan membaca karya sastra seseorang dapat merasa senang dan terhibur.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi terikat dalam aturan-aturan tertentu, tidak seperti prosa yang lebih bebas dalam berkreasi, sedangkan drama berisi dialog-dialog yang diorientasikan untuk dipentaskan. *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya merupakan sebuah novel yang berbentuk prosa. Novel merefleksikan kehidupan manusia sehingga ketika membaca suatu karya sastra kita dapat mengetahui gambaran kehidupan manusia dan permasalahannya yang diwujudkan dalam permasalahan atau konflik yang ada di dalam cerita. Permasalahan atau konflik tersebut dapat ditemukan dalam unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh) (Minderop,

2016: 78). Oleh karena itu, sebagai ungkapan dari pemikiran penulis baik secara sadar maupun tidak sadar konflik yang diangkat dalam novel tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat.

Dalam merefleksikan kehidupan masyarakat, tentu saja di dalam novel terdapat berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut disajikan penulis dalam keseluruhan cerita baik dalam dialog antartokoh maupun narasi penulis. Hal tersebut membuat sosok tokoh menjadi penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah novel karena tokoh inilah yang mengalami konflik. Konflik yang dialami tokoh utama akan membuat cerita di dalam novel semakin hidup. Konflik bisa terjadi antara tokoh satu dan tokoh lainnya atau dengan diri tokoh itu sendiri. Konflik tokoh dengan dirinya sendiri dikenal dengan konflik batin. Konflik batin atau kejiwaan yang dialami tokoh tersebut tampak pada perilaku para tokoh. Selain itu, penulis juga memberikan solusi terkait konflik yang terjadi dalam cerita baik secara tersirat maupun tersurat sehingga pembaca dapat memperoleh pembelajaran dari membaca sebuah novel.

Untuk menganalisis permasalahan di atas digunakan pendekatan yang mempelajari mengenai kejiwaan seseorang. Salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra. Teori ini banyak digunakan untuk mengkaji karya sastra terutama permasalahan yang berkaitan dengan kejiwaan karena teori ini merupakan dasar dari analisis kejiwaan seseorang. Selain itu, psikologi sastra dipilih karena sesuai untuk mengkaji aspek perwatakan secara mendalam, memberikan pemahaman kepada penulis tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkannya, dan dapat membantu dalam menganalisis karya sastra, serta dapat membantu pembaca dalam

memahami karya sastra (Semi dalam Endraswara, 2008: 12).

Dalam psikologi sastra terdapat teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori ini banyak digunakan untuk mengkaji karya sastra terutama yang menggunakan pendekatan psikologi sastra karena teori ini merupakan dasar dari analisis kejiwaan seseorang. Menurut Sigmund Freud, struktur kejiwaan manusia terdiri atas id (*das es*), ego (*das ich*), dan superego (*das uber ich*). Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain berkaitan. Tingkah laku manusia secara sadar maupun tidak sadar dipengaruhi oleh interaksi antarketiganya. Psikologi sastra secara definitif, mempunyai tujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui tokoh-tokohnya (Ratna, 2013: 342).

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat dapat diambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Tidak jarang ditemukannilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya, permasalahan yang diangkat dalam sebuah novel merupakan permasalahan yang terjadi pada masa itu. Selain itu, permasalahan-permasalahan hidup yang dialami tokoh-tokoh yang ada dalam cerita adalah permasalahan hidup yang masih relevan dengan permasalahan dewasa ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dari berbagai macam tokoh yang ada di dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat hingga saat ini. Jadi, selain menghibur pembaca karya sastra juga mempunyai manfaat untuk memotivasi dan memberikan pembelajaran bagi pembacanya.

Konflik batin novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ini

menarik dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Apabila ditinjau dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* tampak bahwa dari seluruh ceritanya mengungkapkan konflik-konflik psikis dalam dirinya. Dalam proses perjalanan hidupnya, tokoh utama mengalami berbagai naik-turun kehidupan. Dimulai dengan tokoh Setadewa (Teto) yang merupakan anak berdarah Belanda yang mencintai Larasati yang berdarah Indonesia. Novel ini menyimpan banyak konflik psikis karena tokoh yang mempunyai darah Belanda harus mencintai seseorang yang mempunyai latar belakang berbeda dan merasakan pergeseran kehidupan dari zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan Kemerdekaan Republik Indonesia. Dari novel tersebut juga dapat diambil nilai-nilai pendidikan karakter yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Tujuan Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. (2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, dan (3) mendeskripsikan relevansi novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Novel dan ceritapendek (*short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam beberapa hal, novel dianggap sebagai sinonim dari fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 11). Novel merupakan jenis karya fiksi yang terbilang baru. Novel muncul setelah cerita pendek (*short story*) dan roman muncul. Oleh karena itu, novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baru. Novel berada di antara cerita pendek dan roman, yaitu cerita novel lebih panjang dari cerita pendek, tetapi tidak sekompleks roman. Yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu (1) adanya perubahan nasib dari tokoh, (2) terdapat beberapa

episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 178) Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas. Senada dengan hal tersebut, Dewi (2015: 7) mengatakan bahwa konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga memengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut. Konflik dalam karya sastra seperti halnya novel, menjadi sangat penting guna membangun dan mengembangkan alur di dalamnya. Berfungsi untuk menumbuhkan pengenalan nilai atau pesan dan bahkan bisa pada tahap karya sastra tersebut mampu membentuk sebuah replikasi kehidupan manusia yang pada umumnya akan menemui konflik-konflik kehidupan.

Psikologi erat kaitannya dengan kepribadian. Kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang memengaruhi seseorang sebagai individu. Tingkah laku seorang individu dipengaruhi oleh konflik dari ketiga sistem kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Agar hubungan antara individu dapat berjalan lancar diperlukan keseimbangan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya. Keseimbangan dalam kepribadian seseorang terdiri dari tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam perkembangan psikologi terus memperkuat jangkauan, sehingga memunculkan cabang-cabang ilmu psikologi.

Psikoanalisis adalah salah satu pemikiran materialisme yang memandang sastra dengan cara yang berbeda. Pemikiran ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Paham ini menempatkan sastra atau

kesenian sebagai salah satu manifestasi dari proses kejiwaan sang pengarang. Pengarang sebagai individu dipengaruhi oleh masa lalunya terutama masa anak-anak (aliran psikologi *Id*). Masa lalu itu memengaruhi kejiwaan atau dinamika kepribadian sang pengarang yang salah satunya dapat dilihat dari hasil kecemasan yang ditekan dan diungkapkan ulang melalui ketidaksadarannya dalam wujud bahasa ataupun karya seni yang lain. (Susanto, 2012: 8).

Menurut Minderop (2016: 21), *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. *Ego* adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (*realita*). Lapisan jiwa *ego* berada pada lapisan *prasadar* disebut juga *system der-bewussten verbewussten*. Letak perbedaan yang pokok antara *id* dan *ego*, yaitu kalau *id* hanya mengenal dunia subjektif (*dunia batin*) maka *ego* dapat membedakan sesuai yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar. *Superego* adalah aspek sosiologis kepribadian, wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orangtua kepada anak-anaknya yang dimasukkan (*diajarkan*) dengan berbagai perintah dan larangan. *superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*).

Nilai adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan. Nilai merupakan suatu yang

abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan nurture*). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia melalui olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa (Samrin, 2016: 141). Nilai pendidikan bisa dikatakan suatu konsep mengenai pendidikan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra tentunya tak lepas dari karya sastra. Pembelajaran sastra tidak hanya mendalami aspek kognitif maupun persoalan ilmu pengetahuan namun juga harus lebih mendalami aspek afektif, lebih-lebih psikomotorik. Mujiyanto dan Fuady (2011: 11) berpendapat bahwa pembelajaran sastra tidak terbatas pada pendalaman materi teori-teori sastra dan sejarah sastra, tapi lebih-lebih pada penghayatan nilai estetis, penghayatan dunia rasa dan imajinasi, penghayatan hal-hal yang bersifat immaterial, syukur-syukur tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra. Karya sastra yang akan digunakan sebagai bagian materi pembelajaran dalam bentuk buku nonteks harus mengikuti aturan kelayakan buku teks dan nonteks yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016. Buku nonteks wajib memenuhi unsur: (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; dan (4) bagian akhir. Bagian awal buku nonteks paling tidak berisi halaman judul dan halaman penerbitan. Bagian isi buku nonteks memenuhi aspek materi, serta dapat menambahkan aspek kebahasaan,

aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikaan. Bagian akhir buku nonteks berisi informasi mengenai pelaku perbukuan dan indeks, serta dapat menambahkan glosarium, daftar pustaka, dan lampiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Selain itu, sumber data informan berupa wawancara terhadap guru, dan siswa.. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah kecenderungan peneliti untuk memilih informasi yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis isi dan wawancara. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori dan sumber data. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan sumber data. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding dan mengecek terhadap data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi (1) pengumpulan data, (2) kegiatan reduksi data (pengelompokan), (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan (Sutopo, 2006: 94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya; (2) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter

dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya; dan (3) Bagaimanakah relevansi novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Tokoh utama dalam novel ini adalah Setadewa (Teto). Nurgiyantoro (2013: 259) mengatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama banyak diceritakan dan selalu berkembang plot cerita secara keseluruhan. Sementara itu, kemunculan tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Berdasarkan teori Nurgiyantoro, tokoh utama dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya adalah Setadewa (Teto). Teto muncul sebanyak 17 kali dari 22 bab yang ada. Tokoh Teto tidak muncul pada bab 2, 4, 9, 11, dan 13. Akan tetapi, tokoh Teto pada bab 11 dan 13 muncul sebagai bahan pembicaraan dan memengaruhi jalan cerita di bab selanjutnya.

Konflik Batin Teto terhadap Pemerintahan Belanda, Jepang, dan Indonesia

Tokoh Teto dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya adalah seorang Belanda totok. Teto adalah anak tunggal dari pasangan suami istri Brajabasuki dan Marice. Kehidupan Teto pada masa pemerintahan Belanda cukup terjamin. Brajabasuki merupakan letnan keluaran Akademi Breda Holland dan Marice mempunyai ikatan keluarga dengan Mangkunegara. Pergantian penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang di Indonesia membuat kehidupan Teto menjadi berubah. Keluarga Teto pindah ke rumah kecil di Patrabangsari agar tidak tertangkap oleh Jepang. Brajabasuki berjuang melawan Jepang dengan menjadi seorang

gerilyawan. Pada suatu ketika Ayah Teto terkena jebakan dan tertangkap oleh Jepang. Marice, ibunya memilih untuk menjadi gundik Kepala Kempetai untuk menyelamatkan Brajabasuki. Sejak saat itu Teto mulai membenci segala yang berbau Jepang dan Indonesia. Hal tersebut memicu munculnya *Id* untuk membalaskan dendam orangtuanya kepada Jepang dan Indonesia serta mengembalikan pemerintahan seperti semula (Penjajahan Belanda)

Kebencian Teto terhadap Indonesia dilatarbelakangi oleh kesalahan identifikasi Indonesia dengan Jepang. Teto menganggap Indonesia sama dengan Jepang. Hal tersebut membuat Teto menjadi benci terhadap Indonesia, walaupun pada saat tersebut Indonesia juga berperang melawan Jepang untuk mendapatkan kemerdekaan. Berbagai peristiwa membuat *Id* Teto semakin kuat sehingga *Id* Teto untuk membalaskan dendam orangtuanya menjadi dominan. Dalam kutipan di atas, *Ego* merespon *Id* dan dengan cara menjadi seorang KNIL. Dengan menjadi seorang KNIL diharapkan Teto dapat membalaskan dendam orangtuanya dan mengembalikan keadaan keluarganya seperti semula.

Pada akhir cerita, Teto menyadari kesalahannya dan mulai menjadi pribadi yang berbeda. Keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* terlihat ketika Teto mulai bijaksana dalam melakukan sesuatu. Teto juga sadar kebenciannya terhadap Indonesia adalah suatu kesalahan identifikasi. Ia juga menyadari bahwa sebagian dari dirinya adalah bangsa Indonesia. Watak Teto yang semula keras menjadi sedikit lebih lunak. Ketika bangsa Indonesia mengalami kerugian akibat perusahaan tempat ia bekerja, Teto dengan ikhlas membantu Indonesia dengan mengungkapkan kasus korupsi yang dilakukan oleh perusahaannya. Hal tersebut membuktikan adanya *superego* dalam diri Teto.

Konflik Batin tentang Perasaan Teto kepada Atik

Konflik batin tokoh Teto dan Atik adalah konflik yang paling banyak diperlihatkan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Atik adalah putri dari keluarga Antana yang masih ada hubungan dengan Mangkunegara. Teto bertemu Atik ketika keluarganya beberapa kali berkunjung ke Sala. Hubungan Teto dan Atik semakin dekat ketika Teto mengalami masalah dan harus tinggal bersama keluarga Antana. Pada awal cerita hubungan Teto dan Atik hanya sebatas kakak dan adik. Akan tetapi, perasaan tersebut mulai berubah sejalan dengan berkembangnya cerita.

Kedekatan Teto dan Atik sayangnya tidak dapat berjalan mulus. Teto memilih untuk membela Belanda, sedangkan Atik memilih untuk membela Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik batin mendekat-mendekat. Teto menyukai Atik yang berada di pihak Indonesia (positif). Sementara itu, Teto harus membalaskan dendam orangtuanya kepada Jepang dan Indonesia (positif). Dorongan *id* untuk membalaskan dendam orangtuanya lebih besar, dorongan *id* untuk memiliki Atik menjadi tersingkir.

Teto menyukai Atik sejak tinggal bersama keluarga Antana. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak dapat berjalan karena Teto mempunyai ambisi untuk membalas dendam kepada Jepang dan Indonesia sedangkan Atik memilih untuk memihak Indonesia. Teto menjadi KNIL sedangkan Atik menjadi sekretaris perdana menteri. Hal ini menyebabkan munculnya konflik mendekat-mendekat. Konflik Teto terhadap hubungannya ini memunculkan banyak mekanisme pertahanan ego. Karena Id Teto saling bertolak belakang, ketegangan Teto harus dikurangi dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego. Pada awal cerita, Id Teto untuk membalaskan dendam orang tuanya kepada bangsa Jepang dan Indonesia lebih dominan dari Id Teto yang menyukai Atik.

Akan tetapi, seiring berkembangnya cerita Id Teto yang menyukai Atik perlahan muncul dan Id Teto untuk membalaskan dendam orang tuanya perlahan menghilang. Pada akhir cerita Id Teto yang menyukai Atik tidak dapat direalisasikan karena Atik sudah mempunyai Suami. Superego menyeimbangkan Id karena tidak etis apabila seorang laki-laki mendekati seorang perempuan yang sudah bersuami. Dengan mekanisme pertahanan ego represi, keinginan Id dikembalikan ke alam bawah sadar. Dalam hal ini terjadi keseimbangan antara Id, Ego dan Superego.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya

Novel sebagai karya sastra hendaknya bersifat *dulce et utile*. Selain memberi kesenangan, novel juga harus memiliki nilai kebermanfaatannya, salah satunya memberikan nilai pendidikan karakter bagi pembaca. Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dapat dikatakan sebagai karya sastra yang *dulce et utile* jika dilihat dari nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam Kemendiknas tahun 2010, terdapat 12 nilai pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai pedoman siswa untuk mengembangkan perilaku positif. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dapat dilihat dari perwatakan dan perilaku tokoh.

Relevansi Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dapat

digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII. Novel ini memenuhi kriteria materi pelajaran yang baik menurut Winkel (2007: 332), yaitu materi pembelajaran yang baik harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai; sesuai dalam taraf kesulitannya dengan kemampuan siswa; dapat menunjang motivasi siswa; dan harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan menggunakan berbagai kegiatan. Umy V.E. Singal (2015: 72) mengemukakan bahwa novel yang baik dibutuhkan seleksi novel pada pengajaran apresiasi sastra. Dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMP*, Umy V.E. Singal menjelaskan novel dapat digolongkan ke dalam kelompok *good* novel apabila sebuah novel memperlihatkan adanya unsur *utile* (menarik) dan *dulce* (bermanfaat).

Melalui watak tokoh, siswa dapat mempelajari kepribadian seseorang. Dengan aspek psikologis, siswa mendapatkan informasi yang berguna bagi kehidupan. Hal seperti inilah yang dituntut dalam pembelajaran apresiasi sastra bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra antara lain mengembangkan kepribadian seseorang dan menambah wawasan tentang kemanusiaan. Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya relevan jika dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Selain ceritanya yang menarik, novel ini juga mengandung nilai-nilai positif. Selain itu, novel ini juga memenuhi kriteria kelayakan buku nonteks berdasarkan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 yang meliputi: 1) aspek isi/materi, 2) aspek penyajian, 3) aspek bahasa, dan 4) aspek kegrafikaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait konflik batin tokoh

utama, nilai pendidikan karakter, dan relevansi novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, Konflik batin yang terjadi dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya terdiri dari dua konflik. *Pertama*, konflik batin Teto terhadap pemerintahan Belanda, Jepang, dan Indonesia. *Kedua*, konflik batin tentang perasaan Teto terhadap Atik. Konflik batin Teto terhadap pemerintahan Belanda, Jepang, dan Indonesia berbentuk mendekat-menjauh. Sementara itu, konflik batin tentang perasaan Teto terhadap Atik berbentuk mendekat-mendekat. Konflik batin dipengaruhi oleh adanya *id*, *ego*, dan *superego* tokoh. Pada saat awal cerita, pengambilan keputusan cenderung didominasi *id*. Perkembangan tokoh dalam cerita membuat dominasi *id* mulai menurun dan *superego* mulai muncul. Pada akhir cerita, pengambilan keputusan lebih bijaksana dengan mempertimbangkan antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Kedua, Nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan tersebut tercermin dalam perilaku setiap tokoh baik secara tersirat maupun tersurat.

Ketiga, Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya relevan apabila digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran terkait novel sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada, salah satunya adalah kompetensi dasar 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kelas XII. Hal ini menunjukkan kesesuaian novel dengan tujuan instruksional yang harus dicapai. Selain itu, analisis psikologi sastra terkait tokoh

novel dapat membantu memberikan contoh perkembangan siswa ke arah yang lebih baik dan analisis nilai pendidikan dapat membantu menjadikan siswa berkarakter.

REFERENSI

- Dewi, Winda Sutra. (2015). Konflik Batin Tokoh Dalam Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 2 (1), 1-10.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujiyanto, Y. & Fuady, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 (1), 120-143.
- Susanto, Ahmad, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.